

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT
DENGAN MOTIVASI DALAM MENCEGAH TERJADINYA
KOMPLIKASI PADA PENDERITA DIABETES MELITUS
DI PUSKESMAS KARTASURA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Meraih Derajat Sarjana

S – 1 Keperawatan



Disusun Oleh :

Rina Ambarwati

J.210050028

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah salah satu diantara penyakit kronis yang akan meningkat jumlahnya di masa mendatang. Diabetes juga merupakan salah satu penyakit yang mengancam kesehatan manusia pada abad ke-21. Meningkatnya prevalensi diabetes melitus di beberapa negara berkembang, disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan perkapita dan perubahan gaya hidup *modern* perkotaan yang serba cepat dan penuh tekanan, sehingga menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit degeneratif, seperti penyakit jantung koroner (PJK), hipertensi, hiperlipidemia, diabetes dan lain – lain (Suyono, 2007).

Menurut WHO tahun 2003, terdapat lebih dari 200 juta orang dengan diabetes di dunia. Angka ini akan bertambah menjadi 333 juta orang di tahun 2025. Negara berkembang seperti Indonesia merupakan daerah yang paling banyak terkena pada abad 21. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita diabetes ke 4 terbanyak di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Pada tahun 2000 di Indonesia terdapat 8.4 juta penderita diabetes dan diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 21.3 juta penderita pada tahun 2030 (Soegondo, dan Sukardji., 2008).

Melihat tendensi kenaikan kekerapan diabetes secara global yang terutama disebabkan oleh karena peningkatan kemakmuran suatu populasi, maka dengan demikian dapat dimengerti bila dalam kurun waktu 1 atau 2

dekade yang akan datang kekerapan diabetes melitus di Indonesia akan meningkat dengan drastis. Diabetes merupakan penyakit yang berjangka panjang, maka bila diabaikan komplikasi penyakit diabetes melitus dapat menyerang seluruh anggota tubuh. Tindakan pengendalian diabetes sangat diperlukan, khususnya dengan mengusahakan tingkat gula darah sedekat mungkin dengan normal, merupakan salah satu usaha pencegahan yang terbaik terhadap kemungkinan berkembangnya komplikasi dalam jangka panjang (Sustrani, Alam., Hadibroto, 2005).

Usaha untuk menjaga agar gula darah tetap mendekati normal juga tergantung dari motivasi serta pengetahuan penderita mengenai penyakitnya. Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan tersebut penderita memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan.

Menurut Waspadji, (2007) menyatakan bahwa modalitas utama dalam penatalaksanaan diabetes melitus terdiri dari terapi non farmakologis yang meliputi perubahan gaya hidup dengan melakukan pengaturan pola makan yang dikenal sebagai terapi gizi medis, meningkatkan aktivitas jasmani, dan edukasi berbagai masalah yang berkaitan dengan penyakit diabetes melitus yang dilakukan secara terus menerus. Terapi gizi medis merupakan salah satu terapi non farmakologi yang sangat direkomendasikan bagi penyandang diabetes. Terapi gizi medis ini pada prinsipnya adalah melakukan pengaturan pola makan yang didasarkan pada status gizi diabetisi dan melakukan modifikasi diet berdasarkan pada kebutuhan individual. Menurut Febriyanti,

(2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi diet diabetes melitus. Kurangnya pengetahuan pasien mengenai pengaturan makan atau diet yang benar yakni sesuai umur, berat badan serta jumlah energi yang harus dikeluarkan per hari, akan mengakibatkan tidak terkontrolnya kadar gula darah dalam tubuh pasien, serta tidak terkendalinya proses perkembangan penyakit, termasuk munculnya komplikasi diabetes melitus.

Meningkatnya kadar gula darah secara perlahan – lahan bisa berpotensi merusak pembuluh darah, saraf dan struktur internalnya. Kadar gula darah yang tidak terkontrol juga cenderung menyebabkan kadar zat lemak dalam darah meningkat, sehingga mempercepat terjadinya *arteriosclerosis* (penebalan dan hilangnya elastisitas dinding arteri), yang mengakibatkan gangguan sirkulasi pada pembuluh darah besar dan kecil, bisa melukai jantung, otak, tungkai, mata, ginjal, saraf , kulit, serta memperlambat penyembuhan luka karena berkurangnya aliran darah ke kulit (Maulana, 2008).

Pentingnya penderita diabetes melitus mengetahui cara mencegah komplikasi yakni pertama guna mencegah munculnya komplikasi diabetes, atau menunda datangnya komplikasi antara lain dengan cara rutin memeriksakan diri, seperti guna mencegah agar tidak terjadi retinopati diabetik, penderita dengan rutin memeriksakan kesehatan matanya minimal satu tahun sekali. Penderita diabetes juga harus rajin merawat dan memeriksakan kaki, guna menghindari terjadinya kaki diabetik dan kecacatan

yang mungkin akan muncul. Kedua Peningkatan pengetahuan penderita mengenai cara mencegah komplikasi juga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes. Sehingga penderita dapat menikmati hidup seperti orang normal pada umumnya yang tidak menderita diabetes melitus, serta penderita tidak perlu mengeluarkan uang secara berlebihan untuk pengobatan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Notoadmojo, (2007) mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang di dasari oleh pengetahuan dan sikap positif, akan berlangsung langgeng. Pengetahuan penderita mengenai diabetes melitus merupakan sarana yang membantu penderita menjalankan penanganan diabetes selama hidupnya. Dengan demikian semakin banyak dan semakin baik penderita mengerti mengenai penyakitnya, maka semakin mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dan mengapa hal itu di perlukan (Waspadji, 2007).

Berdasarkan hasil dari laporan profil puskesmas induk Kartasura yang terletak di sebelah timur jalan raya Solo – Yogya pada tahun 2008 di dapatkan jumlah penderita diabetes melitus di puskesmas Kartasura tersebut terdapat sebanyak 770 penderita. Menurut keterangan dari petugas kesehatan puskesmas Kartasura, mengemukakan bahwa pengetahuan penderita mengenai penyakit serta cara pencegahan komplikasi dinilai masih kurang. Sedangkan motivasi penderita dalam mencegah komplikasi yang mungkin akan timbul juga dirasa masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya penderita

diabetes yang jarang mengontrolkan kadar gula darahnya, yang mengkonsumsi makanan yang seharusnya tidak diperbolehkan, sehingga hal ini dapat mengakibatkan kadar gula darah penderita tinggi.

Berdasarkan hasil uraian diatas mendorong peneliti untuk mengetahui “Hubungan antara pengetahuan tentang penyakit dengan motivasi dalam mencegah komplikasi pada penderita diabetes melitus di puskesmas Kartasura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut “ Adakah hubungan antara pengetahuan tentang penyakit dengan motivasi penderita dalam mencegah komplikasi diabetes melitus di puskesmas Kartasura”.

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit dengan motivasi penderita dalam mencegah komplikasi diabetes melitus di puskesmas Kartasura.

2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan gambaran karakteristik penderita diabetes melitus di puskesmas Kartasura.
- b. Untuk mendapatkan gambaran pengetahuan tentang penyakit pada penderita diabetes melitus di puskesmas Kartasura.

- c. Untuk mendapatkan gambaran tentang motivasi penderita diabetes melitus dalam mencegah komplikasi di puskesmas Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi penderita, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penderita diabetes melitus mengenai penyakit dan cara mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus, sehingga timbul dorongan dari penderita untuk selalu berupaya mencegah terjadinya komplikasi.
2. Bagi Institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi penyediaan data dasar yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai diabetes melitus.
3. Bagi puskesmas untuk memberikan masukan perencanaan dan pengembangan pelayanan kesehatan pada masyarakat dalam peningkatan kualitas pelayanan khususnya dalam upaya sosialisasi dalam mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes di puskesmas kartasura.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk belajar peneliti dalam melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang penyakit dengan motivasi dalam mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Febriyanti, D (2007) dengan judul “ Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Penderita Diabetes Melitus dalam menjalankan Terapi Diet di Puskesmas II Kartasura”.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasional yang bermaksud untuk mencari hubungan antara dua variable yakni pengetahuan dengan sikap kepatuhan penderita diabetes melitus dalam menjalankan terapi diet. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi diet diabetes melitus. Perbedaannya, penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit dengan motivasi penderita dalam mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas 1 Kartasura dengan menggunakan metode *cross sectional*.

2. Penelitian Diliyani, N (2006) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Penderita Tentang Penyakit dan Komplikasi dengan Tindakan Mengontrol Kadar Gula Darah di Wilayah Kerja Pusksmas I Gatak Sukoharjo”.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas adalah pengetahuan tentang penyakit dan komplikasi pada penderita diabetes melitus dan variabel terikat adalah

tindakan mengontrol kadar gula darah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penderita tentang penyakit dan komplikasi dengan tindakan mengontrol kadar gula darah. Perbedaannya dengan peneliti yakni pada variabel terikatnya, pada variabel terikat peneliti mengangkat mengenai motivasi dalam mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas 1 Kartasura.

3. Mawarningsih, R (2004) dengan judul “Tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tipe II di poliklinik RS Panti Rapih Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan pada penderita DM tipe II pada kadar gula darah terkontrol dan tidak terkontrol, penelitian ini termasuk jenis penelitian diskriptif dengan pendekatan *cross sectional accidental sampling*, dengan hasil penelitian didapatkan 65% penderita mempunyai tingkat pengetahuan baik, 32.5% mempunyai tingkat pengetahuan cukup, dan 25% mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik. Pada kelompok responden dengan kadar gula darah terkontrol terdapat 73.33% mempunyai tingkat pengetahuan baik, dan 26.67% mempunyai tingkat pengetahuan cukup. Pada kelompok responden dengan kadar gula darah tidak terkontrol terdapat 64% mempunyai tingkat pengetahuan baik, 32% mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan 4% responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik. Persamaannya dengan peneliti yakni pada salah satu variabel yang digunakannya sama yakni pengetahuan. Perbedaannya dengan peneliti yakni pada variabel

terikat peneliti membahas mengenai motivasi dalam mencegah terjadinya komplikasi pada penderita DM, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif dengan metode *cross scional*, cara pengambilan sampel dengan teknik *Consecutive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.